



Meta-Analysis: Basic Education Literacy Issues in The 21st Century

Meta Analisis: Isu-Isu Literasi Pendidikan Dasar di Abad Ke-21

Gian Fitria Anggraini^{1*}, Dadang Sunendar², Rahman³

¹Univeristas Lampung, Indonesia

^{2,3}Universitas Pendidikan, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2548 2254 (online)

ISSN 2089 3833 (print)

Edited by:

Rifki Afandi

Reviewed by:

Emy Pratiwi

Suciati Purwo

*Correspondence:

Gian Fitria Anggraini

gian21@upi.edu

Received: 2 March 2022

Accepted: 3 February 2023

Published: 30 Agustus 2023

Citation:

Gian Fitria Anggraini,

Dadang Sunendar, Rahman

(2023) Meta-Analysis: Basic

Education Literacy Issues in

The 21st Century.

Pedagogia: Jurnal Pendidikan. 12:2.

doi: 10.21070/pedagogia.v12i2.1489

The development of Indonesian children's reading literacy is of particular concern, especially with the decline in the reading ability index, both according to PIRLS and PISA data, from year to year. The decline in reading literacy skills is of particular concern to the Indonesian government. Through various literacy programs, the government is trying to improve literacy skills. Several issues related to children's literacy skills related to the contribution of society, especially family, in encouraging a culture of literacy. This study attempts to examine and analyse issues related to basic educational literacy, both those related to the contribution of family literacy, digital and critical literacy. This research used a qualitative approach with a literature review. Data analysis was carried out narratively by collecting data in the form of documents (books, journal articles, research results). The results of the analysis show that the challenges of basic education literacy issues, especially in the 21st century, will be related to the readiness and contribution of society, especially family and school, and how society can face the challenges of information technology through critical digital literacy that is relevant and meaningful for children.

Keywords: Literacy Issues, Basic Education, Social Cultural

Tujuan Perkembangan literasi membaca anak Indonesia menjadi perhatian khusus, terutama dengan menurunnya indeks kemampuan membaca baik menurut data PIRLS maupun PISA, dari tahun ke tahun. Penurunan kemampuan literasi membaca ini menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Indonesia. Melalui berbagai program literasi, pemerintah mencoba untuk meningkatkan kemampuan literasi. Beberapa isu terkait dengan kemampuan literasi anak berkaitan dengan kontribusi masyarakat, terutama keluarga dalam mendorong budaya literasi. Penelitian ini mencoba untuk mengkaji dan menganalisis isu-isu terkait dengan literasi pendidikan dasar, baik itu yang berkaitan dengan kontribusi keluarga terhadap literasi (*family literacy*), literasi digital dan literasi kritis. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan literatur review. Analisis data dilakukan secara naratif dengan pengumpulan data berupa dokumen (buku, artikel jurnal, hasil penelitian). Hasil analisis menunjukkan bahwa tantangan isu literasi pendidikan dasar terutama di abad 21, akan bertalian dengan kesiapan serta kontribusi masyarakat, terutama keluarga (*family literacy*) dan sekolah serta bagaimana masyarakat mampu menghadapi

tantangan teknologi informasi melalui literasi digital kritis yang relevan dan bermakna bagi anak.

Kata kunci: Isu Literasi, Pendidikan Dasar, Sosial Budaya

PENDAHULUAN

Kemajuan literasi menjadi hal yang krusial, khususnya di dunia pendidikan. Keterampilan literasi dapat membantu seseorang untuk berhasil menghadapi tugas-tugas akademik serta permasalahan yang kompleks, menghadapi berbagai tantangan, mendapatkan kehidupan yang layak, serta mampu berpartisipasi secara aktif di era globalisasi (Murnane et al., 2012). Dengan kata lain melalui literasi seseorang memiliki kekuatan untuk lebih peka dalam menggunakan keterampilannya dalam rangka meningkatkan taraf hidup. Keterampilan literasi sering dikaitkan dengan kemampuan akademik seperti menulis maupun membaca yang ketercapaiannya selalu diukur melalui angka. Namun, literasi sendiri bukan hanya terkait dengan kemampuan membaca dan menulis saja, literasi juga saling berkaitan dengan kemampuan penguasaan numerasi, digital, sains, finansial bahkan kebudayaan (Wiedarti & Laksono, 2018). Tidak hanya itu, dalam aspek membaca, seseorang yang literat bukan hanya mampu membaca kode, simbol maupun teks bacaan, namun ia juga mampu menggunakan kemampuan membaca untuk mendapatkan akses pada pengetahuan, mensistesis informasi dari berbagai macam sumber, mengevaluasi argumen, serta mempelajari pengetahuan yang baru (Murnane et al., 2012). Bahkan dalam Permendikbud No 23 tahun 2015 disebutkan bahwa keterampilan literasi menjadi bagian dari penguatan budi pekerti.

Meskipun keterampilan literasi sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas kehidupan bernegara maupun berbangsa, namun berdasarkan skala pencapaian membaca anak kelas empat SD di Indonesia mendapatkan rata-rata skor sebesar 405 di tahun 2006 dan 428 di tahun 2011 (dari rata-rata skor 500). Rata-rata skor ini mengurutkan Indonesia pada posisi ke empat atau kelima terendah dari 45 negara yang berpartisipasi dalam survey PIRLS tahun 2006 dan 2011. Tidak hanya itu berdasarkan hasil PISA 2018 skor rata-rata membaca anak Indonesia adalah 371 yang turun sebanyak 26 poin dari hasil survey PISA pada tahun 2015 (Balitbang Kemdikbud, 2019). Tidak hanya membaca, survey PISA 2018 juga menggambarkan kemampuan matematika dan sains anak Indonesia yang menunjukkan angka pencapaian sebesar 379 dan 396, dimana kedua angka ini masih 15%-18% di bawah pencapaian PISA Negara Singapura (Balitbang Kemdikbud, 2019). Angka pencapaian membaca, matematika dan sains ini menunjukkan bahwa secara angka, kompetensi literasi, baik itu dalam membaca, matematika maupun sains anak Indonesia secara internasional masih jauh di bawah standar.

Selain pencapaian membaca anak (*reading achievement*), angka keterlibatan orang tua Indonesia dalam kegiatan literasi di rumah juga masih di bawah rata-rata standar pencapaian survey PIRLS (Mullis & Martin, 2016). Hasil analisis menggambarkan bahwa masih ada orang tua Indonesia yang membaca bersama dengan anak kurang dari 1 jam dalam seminggu. Begitu juga dengan jumlah buku yang tersedia, rata-rata keluarga Indonesia memiliki 25-50 buku bacaan untuk anak per rumah (Mullis & Martin, 2016). Berdasarkan beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa

permasalahan terkait dengan rendahnya kemampuan membaca dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya motivasi membaca serta kontribusi lingkungan baik itu sekolah maupun keluarga (Capotosto et al., 2017). Rendahnya keterlibatan orang tua Indonesia dalam kegiatan literasi di dalam rumah dapat menjadi indikasi bahwa belum adanya kesadaran serta dukungan yang optimal dari masyarakat terhadap pertumbuhan dan perkembangan literasi anak. Padahal kemampuan literasi dibutuhkan untuk mewujudkan masyarakat yang mampu beradaptasi serta berkompetisi baik secara global maupun internasional. Tidak hanya itu, tantangan perkembangan literasi juga berkaitan dengan pertumbuhan teknologi dan informasi (Rahman et al., 2019). Penguasaan terhadap teknologi menjadi tuntutan tersendiri di era masyarakat industri. Kecakapan terhadap perkembangan digital dibutuhkan untuk mendukung optimalisasi penyerapan kemampuan literasi. Salah satu hasil penelitian menyebutkan bahwa perkembangan literasi dapat dipahami sebagai praktek sosial yang perkembangannya dibarengi dengan perubahan tuntutan sosial masyarakat (Marklund & Dunkels, 2016).

Berdasarkan data PISA 2018 juga dapat dipetakan beberapa masalah kritis terkait pencapaian membaca anak Indonesia. Pada data hasil PISA tahun 2018 digambarkan bahwa ada beberapa materi membaca yang belum dikuasai seperti menganalisis maupun memberikan refleksi pada teks. Sedangkan, salah satu indikasi kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan analisis dan reflektif (Dando, 2016). Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang dibutuhkan pada abad 21, selain ketiga keterampilan lainnya yaitu bekerja sama, berkomunikasi, dan berkreasi (Sunendar, 2020).

Pemerintah Indonesia mengupayakan strategi peningkatan literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang di dalamnya terdapat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta Gerakan Nasional Orang Tua Membacakan Buku (GERNAS BAKU) yang menunjang berbagai macam aktifitas membaca. Kegiatan ini dimaksudkan agar kemampuan membaca anak meningkat serta guru, orang tua maupun masyarakat lebih terlibat dalam kegiatan membacakan buku pada anak (Wiedarti & Laksono, 2018). Beberapa penelitian menyebutkan bahwa dukungan keluarga dapat mendorong anak mengembangkan kemampuan literasinya (Anderson et al., 2017; Saracho, 2017; Stacy, 2019). Tidak hanya itu, kegiatan literasi yang dilakukan bersama keluarga di dalam rumah, baik itu kegiatan membaca maupun bercerita, dapat menumbuhkan kerjasama dalam peningkatan kemampuan literasi anak (Fauziyyah et al., 2020). Program gerakan literasi sekolah maupun keluarga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan literasi anak, dimana kemampuan ini tidak hanya sebatas pada cakap membaca saja namun juga mampu mencari, mengolah, menggali, mengevaluasi serta mengidentifikasi informasi (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016). Melalui gerakan ini juga diharapkan dapat meningkatkan gairah masyarakat untuk lebih menyadari serta peduli terhadap kegiatan membaca dalam membangun masyarakat Indonesia yang lebih literat. Gairah literasi ini perlu dimaknai bahwa praktik literasi tidak hanya terjadi dalam dunia akademik, namun juga terjadi di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Pertiwi & Yulindrasari, 2019). Sama halnya dengan persektif socio cultural praktik literasi dapat muncul darimana saja, baik itu dari keluarga maupun masyarakat. Praktek literasi sosial

memaknai literasi sebagai proses sosial yang menggambarkan identitas, perilaku, nilai-nilai budaya maupun perasaan pelakunya (Yoon & Uliassi, 2018).

Analisis praktek literasi serta dampaknya terhadap peningkatan kemampuan literasi anak telah banyak dikaji dan diteliti baik oleh peneliti di Barat maupun di Asia. Di samping itu pemerintah terus menggalakkan upaya peningkatan kemampuan literasi. Berdasarkan pertimbangan tersebut, tulisan ini mencoba untuk memberikan peta analisis terkait isu-isu literasi dan tantangannya di pendidikan dasar, khususnya yang berkaitan dengan praktek literasi keluarga literasi kritis, maupun penguasaan teknologi (literasi digital) pada abad 21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan literatur review. Adapun metode literatur yang digunakan adalah sistematik review untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasikan beberapa isu terkait praktek literasi. Pencarian artikel maupun referensi difokuskan pada artikel penelitian (empirical research), baik itu penelitian kualitatif maupun kuantitatif yang memiliki abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan (full-text article). Strategi pencarian artikel dilakukan dengan menggunakan mesin pencari (search engine) seperti Eric, Google Scholar dan juga Science Direct dengan rentang tahun publikasi dari 2012-2022.

Pencarian database artikel secara umum menggunakan beberapa kata kunci seperti “literacy”, “literacy practice”, “family literacy”, “reading motivation”, “digital literacy”, maupun “critical literacy”. Kata kunci “literasi”, “literasi digital” dan “praktek literasi” juga digunakan dalam pencarian pada Google Scholar. Peneliti juga menggunakan teknik penggunaan kata “AND” sebagai boolean operator untuk mempersempit pencarian. Selain itu, artikel penelitian yang digunakan berbahasa Indonesia maupun Inggris.

Data inklusi literatur review diidentifikasi dan dipetakan dengan beberapa kriteria seperti: 1) artikel penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif (eksperimen, deskriptif, korelasi) maupun metode kualitatif (studi kasus), 2) artikel merupakan sumber utama (primary resource), 3) artikel merupakan full text (terdapat abstrak, pendahuluan, metode, hasil dan pembahasan/diskusikan) 4) artikel dengan rentang tahun antara 2012 sampai 2022, 5) subjek maupun responden penelitian berada pada rentang pendidikan dasar (elementary school). Sedangkan untuk data eksklusi dipetakan dengan beberapa kriteria sebagai berikut: 1) artikel yang memuat isu maupun konsep diluar praktek literasi keluarga, digital, maupun literasi kritis, 2) artikel yang diterbitkan lebih dari 10 tahun (sebelum tahun 2012), 3) artikel hanya memuat sebagian informasi (misalnya hanya abstrak saja), 4) subjek maupun responden penelitian berusia dewasa atau diatas usia pendidikan dasar.

Analisis literatur dilakukan dengan sistematik review menggunakan metode PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Review). Data analisis diawali dengan

mengikuti langkah-langkah dalam metode PRISMA yaitu mulai dari identifikasi, penyaringan, serta kelayakan artikel untuk dianalisis. Artikel yang memenuhi kriteria dianalisis dan direview untuk memetakan isu-isu dalam beberapa kategori praktek literasi pendidikan dasar, yaitu literasi keluarga, digital literasi, dan literasi kritis. Hasil analisis artikel direkam dan disajikan dalam bentuk tabel yang ditambahkan dengan penjelasan, diskusi serta pengambilan kesimpulan. Melalui kajian literatur ini diharapkan dapat menggali lebih dalam terkait isu-isu serta potensi literasi yang ada di masyarakat, khususnya pada kategori literasi keluarga, digital maupun literasi kritis di pendidikan dasar.

[Figure 1 about here.]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari pencarian data ditemukan 75 artikel yang sesuai dengan kata kunci (gambar 1). Dari 75 artikel terdapat 51 artikel yang tidak terqualifikasi untuk dianalisis lebih lanjut, diantaranya adalah artikel duplikat sebanyak dua artikel, artikel yang dievaluasi dan dieliminasi berdasarkan judul serta abstrak sebanyak 30, artikel yang dievaluasi setelah membaca *full text* dan tidak sesuai dengan kategori evaluasi sebanyak 15, serta artikel yang tidak tersedia secara *full text* atau hanya abstrak saja sebanyak empat artikel. Adapun lokasi penelitian bervariasi mulai dari Indonesia, Afrika, Asia, USA, hingga Eropa. Selain itu, pendekatan metode penelitian yang tersedia juga bervariasi mulai dari kuantitatif dengan eksperimen, korelasi, maupun deskriptif, hingga kualitatif dengan studi kasus.

Dari hasil pemetaan artikel yang sesuai dengan kriteria menghasilkan empat tema besar, diantaranya adalah: permasalahan terkait peran literasi keluarga, motivasi membaca dan faktor yang mempengaruhinya, membaca dan berpikir kritis, serta praktek literasi digital dan teknologi di sekolah maupun di keluarga.

Temuan pada tematik yang pertama adalah keterlibatan serta interaksi langsung antara orang tua dan anak merupakan salah satu indikasi yang dapat menunjang keberhasilan perkembangan literasi. Oleh sebab itu, orang tua perlu membangun lingkungan yang literat di dalam rumah. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai strategi, mulai dari mempersiapkan buku, membuat aktifitas membaca bersama di rumah, hingga berkunjung ke sarana perpustakaan terdekat. Selain itu, pola interaksi atau keterlibatan orang tua dalam kegiatan literasi juga dapat bervariasi di setiap keluarga tergantung pada status sosioekonomi masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian juga diharapkan orang tua dapat memperluas pengetahuan maupun keterampilannya dalam menganalisis bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga anak tidak hanya didorong untuk terampil membaca, namun juga memahami isi bacaan. Tidak hanya itu, temuan pada tematik yang pertama ini juga menekankan peran pemerintah untuk mendukung program maupun kegiatan literasi keluarga yang secara tidak langsung dapat membantu meningkatkan potensi literasi anak.

Temuan pada tematik yang kedua yaitu terkait motivasi membaca dan faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan hasil

studi ditemukan bahwa motivasi membaca memiliki kaitan dengan kualitas referensi bahan bacaan, konsistensi membaca, kemampuan memahami bacaan, serta faktor lain seperti gender, maupun sosioekonomi. Petunjuk lain dalam hasil studi ini mengungkapkan bahwa meskipun terdapat korelasi positif antara motivasi intrinsik dan membaca pemahaman dengan jumlah bacaan, namun tidak begitu dengan motivasi ekstrinsik. Berdasarkan hasil studi dinyatakan bahwa tidak ada pendukung yang dapat memperkuat kaitan antara motivasi ekstrinsik dan kemampuan memahami bacaan yang dimediasi oleh jumlah bacaan. Hal ini berarti seseorang yang jumlah bacaannya sedikit belum tentu memiliki motivasi membaca yang rendah. Oleh sebab itu diperlukan variabel lain untuk menentukan motivasi membaca dan kemampuan memahami bacaan seperti karakteristik atau latar belakang siswa dan kualitas dari teks itu sendiri. Selain itu, temuan pada tema ini juga mengungkapkan bahwa adanya gerakan literasi di sekolah juga dapat berpengaruh terhadap kemampuan membaca cepat siswa.

Temuan pada tematik ketiga yaitu terkait dengan membaca dan berpikir kritis. Pada hasil studi ditemukan beberapa metode maupun strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis cukup tinggi untuk meningkatkan kemampuan membacanya menjadi lebih baik. Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat korelasi atau hubungan yang signifikan antara teknik membaca dengan teknik berpikir kritis, oleh sebab itu, diperlukan teknik membaca yang tepat terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan aktifitas membaca yang masih rendah. Namun demikian, hasil studi lain juga menyebutkan bahwa siswa yang mendapatkan program literasi sekolah pun belum terdorong kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini dibuktikan dengan kondisi kemampuan berpikir siswa yang masih berada pada tahapan faktual, dimana pada tahapan ini siswa hanya mampu mengidentifikasi data-data faktual yang ada di dalam sebuah teks, dan belum sampai pada tahap analisis secara mendalam. Temuan ini menggambarkan bahwa diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang lebih tepat serta melibatkan tidak hanya pihak guru dan sekolah saja, namun juga orang tua dan masyarakat sekitar dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca kritis siswa.

Berdasarkan hasil penelitian juga disebutkan bahwa pada hakekatnya seorang anak sudah memiliki potensi berpikir kritis, sehingga diperlukan pembelajaran yang dapat mendukung potensi tersebut. Tidak hanya itu, hasil studi juga menemukan bahwa pendekatan literasi kritis dapat memberikan nuansa kesenangan belajar serta mendorong kemampuan berpikir kritis siswa. Pendekatan literasi kritis juga dapat membantu siswa mengekspresikan pendapat maupun idenya. Tidak hanya itu, siswa juga merasa tertantang dan terbuka pemikirannya ketika melakukan kegiatan membaca kritis di dalam kelas. Meskipun demikian, proses pembelajaran berbasis literasi kritis ini perlu dikembangkan dan dilatih secara mendetail dan menyeluruh kepada guru-guru baik dari segi perencanaan hingga evaluasi hasil belajar. Berdasarkan hasil studi ditemukan beberapa guru kesulitan dalam mengaplikasikan pendekatan literasi kritis, terutama pada tahap reflektif dimana siswa didorong untuk melakukan aksi sosial sebagai dampak dari membaca

secara kritis. Namun hal ini dapat diatasi secara alami oleh jam terbang mengajar maupun pelatihan yang dilakukan guru secara konsisten. Salah satu hasil studi juga menyebutkan pembelajaran berbasis literasi kritis dapat diperkenalkan pada siswa yang berada di kelas rendah. Selain dapat memperluas dan memperdalam pemahaman literasi, pada pembelajaran literasi kritis, siswa didorong untuk berpikir analisis secara mendalam. Adapun beberapa konsep maupun isu yang diangkat dalam pembelajaran literasi kritis dapat bervariasi dan beragam mulai dari isu sosial maupun budaya yang paling dekat dengan lingkungan siswa.

Temuan pada tematik yang ke empat terkait dengan praktek literasi digital dan teknologi baik di sekolah maupun di keluarga. Hasil studi menunjukkan bahwa praktek literasi digital di dalam rumah perlu dipandu oleh nilai-nilai dari orang tua. Faktor-faktor seperti perbedaan kebutuhan, latar belakang ekonomi, sosial dan budaya anak akan mempengaruhi praktek literasi digital di masing-masing komunitas baik keluarga maupun sekolah. Selain itu hasil studi juga menyatakan bahwa kepercayaan serta komunikasi dan bimbingan yang baik terhadap penggunaan teknologi yang dilakukan orang tua dapat menghidupkan kebudayaan literasi digital keluarga. Selain itu, anak juga dapat diajak untuk bernegosiasi secara aktif dalam penggunaan media teknologi literasi. Lingkungan rumah dapat menjadi sumber pendukung bagi anak untuk mengeksplor dunia literasi serta secara tidak langsung dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka.

Temuan hasil studi pada tema keempat ini menyebutkan bahwa anak-anak yang banyak terpapar media maupun perkembangan teknologi dan multimoda lainnya mendapatkan keuntungan salah satunya dalam belajar memahami konsep literasi secara mendalam dan menyeluruh. Namun, hal ini tidak terlepas dari keterlibatan peran orang tua, sekolah maupun orang dewasa lainnya untuk menyiapkan lingkungan rumah dan sekolah menjadi ruang digital bagi perkembangan literasi. Tidak hanya itu, perkembangan teknologi juga perlu berkolaborasi dengan nilai budaya agar proses pembelajaran, khususnya pendidikan dasar dapat berkembang sesuai dengan latar belakang budaya serta sosial masing-masing siswa. Meleburnya nilai sosial budaya pada perkembangan media teknologi diharapkan dapat membentuk perubahan paradigma dari 'literasi keluarga' menjadi reformasi 'literasi digital keluarga'. Pelibatan sosial budaya dalam praktek literasi digital ini setidaknya dapat membantu siswa serta praktisi pendidikan untuk memperdalam identitas nasionalnya.

[Table 1 about here.]

Pembahasan

Peran Literasi Keluarga

Tema pertama menunjukkan pentingnya peran keluarga terhadap perkembangan literasi. Hal ini bermula dari kegiatan membaca yang merupakan salah satu bentuk praktek sosial yang secara tidak langsung dapat menggambarkan latar belakang sosial ekonomi keluarga serta berpengaruh terhadap dukungan kebiasaan dan motivasi membaca (Capotosto et al., 2017). Berdasarkan perspektif sosial budaya (cultural social) literasi merupakan sebuah praktek sosial, dimana kegiatan membaca serta menulis tergambar dalam praktek kehidupan masyarakat sehari-hari (Perry, 2014). Gambaran praktek

tersebut secara tidak langsung dapat menjelaskan bagaimana keluarga pada suatu masyarakat tertentu memberikan pengaruh serta dampaknya terhadap perkembangan membaca dan menulis (Capotosto et al., 2017; Yoon and Uliassi, 2018).

Studi literasi sebagai praktik sosial juga menyoroti bahwa membaca buku bersama tidak hanya dilakukan oleh pasangan orang tua-anak, namun juga disertai oleh anggota keluarga lainnya. Penelitian Jarrett (2015) menemukan bahwa beberapa anggota keluarga dewasa, termasuk kakek-nenek juga dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan membaca kepada anak-anak. Saudara kandung juga memainkan peran penting dalam memberikan dukungan membaca, mulai dari pengajaran keterampilan secara eksplisit hingga membaca buku bersama (Compton-lilly et al., 2014). Penelaahan ini juga menyoroti bahwa peran orang tua tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa memperhitungkan cara-cara di mana anggota keluarga lainnya saling melengkapi dan menambah upaya yang dilakukan orang tua. Beberapa penelitian lain menyebutkan bahwa ibu maupun ayah memiliki kontribusinya tersendiri terhadap peningkatan kemampuan literasi anak (Stacy, 2019).

Para peneliti yang menekankan kegiatan membaca sebagai praktik sosial juga menyoroti sifat timbal balik dari interaksi orang tua-anak (Perry, 2014; Schick et al., 2017). Interaksi ini digambarkan sebagai hubungan yang peka atau sensitif terhadap kebutuhan anak, serta orang tua yang berperan sebagai pendidik maupun pelajar dalam kegiatan literasi bersama anak. Selain itu, tingkat pemahaman, persepsi maupun kepercayaan orang tua terhadap kegiatan literasi juga dapat mempengaruhi sikap serta kegiatan literasi yang dilakukannya di dalam rumah bersama anak. Salah satu hasil penelitian juga menyebutkan bagaimana penyediaan home literacy, interaksi dan komunikasi orang tua dapat membantu mengembangkan kemampuan literasi anak (Nurhayati & Ulfah, 2017; Nutbrown et al., 2017).

Berkembangnya konsep literasi dari mulai pendekatan maturation, emergent literacy, hingga social-cultural menggambarkan bahwa isu pembelajaran literasi terus berkembang dari waktu ke waktu. Yoon & Uliassi (2018) menyebutkan bahwa setiap pandangan dalam literasi merupakan produk dari kebijakan politik, sosial, serta filosofis yang berlaku pada saat itu dan secara tidak langsung dapat mempengaruhi praktek pengajaran literasi itu sendiri. Lahirnya konsep emergent literacy serta social-cultural mendorong ranah pembelajaran literasi untuk lebih melibatkan peran lingkungan, baik itu sekolah, guru, orang tua maupun keluarga dalam meningkatkan kemampuan literasi anak.

Berdasarkan perspektif cultural social dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah literasi keluarga (family literacy) anak dan orang tua saling bekerja sama dalam kegiatan literasi, dimana bentuk praktek literasi tersebut dapat berbeda-beda di setiap lingkungan keluarga tergantung pada gaya serta nilai kehidupan yang dipegang masing-masing keluarga (Saracho, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya suatu keluarga dapat mendorong aktifitas literasi yang sesuai dengan kondisi anak. Sebagaimana hasil penelitian menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya lokal dapat digunakan sebagai alternatif

dalam pembelajaran literasi. Melalui pendekatan budaya lokal, maka dapat tercipta atmosfer lingkungan yang positif, membangun komunikasi, membangkitkan rasa tanggung jawab serta memaksimalkan kesempatan untuk belajar secara optimal (Lyesmaya et al., 2020).

Kekuatan dari aktifitas literasi keluarga tentu perlu didukung sepenuhnya oleh lingkungan sekitar, salah satunya adalah peran sekolah. Keluarga menjadi jembatan dari suksesnya pembelajaran yang diterima di sekolah. Berdasarkan hasil studi juga menunjukkan bahwa literasi keluarga dapat membuahkan hasil jika pendekatan program dilakukan secara optimal, dimana orang tua tidak hanya memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan aktifitas, namun orang tua juga memiliki kesadaran maupun perspektif positif untuk selalu berupaya meningkatkan kemampuan literasi anak (Anderson et al., 2017). Selain itu orang tua juga perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya melalui pendidikan khusus, seperti program (parenting), pelatihan perkembangan literasi anak dan yang lainnya (Robertson & Reese, 2017).

Membangun literasi tentunya memerlukan sinergi antara pemerintah, masyarakat, sekolah bahkan pada tingkat pendidikan informal, yaitu keluarga. Keterlibatan ranah publik, mulai dari pemerintah hingga keluarga dibutuhkan untuk mendorong kemampuan literasi bangsa (Sunendar, 2020).

Motivasi Membaca dan Faktor yang Mempengaruhinya

Hasil studi penelitian menyebutkan bahwa sejatinya anak memiliki persepsi unik tersendiri terhadap kegiatan literasi yang ada di sekolah maupun di rumah. Persepsi inilah yang akan membentuk atau membangun motivasi membaca mereka (Erickson, 2019). Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa keluarga maupun sekolah perlu memperhatikan secara hati-hati terkait dengan pemilihan media atau lingkungan literasi yang dapat mempengaruhi proses maupun kegiatan literasi anak. Orang tua perlu mempertimbangkan pemilihan media belajar literasi sesuai dengan kebutuhan atau kesukaan anak. Namun disisi lain hubungan ini juga menggambarkan bahwa motivasi maupun minat baca yang dimiliki oleh seorang anak akan sangat tergantung pada lingkungan literasi yang didapatkannya dari rumah maupun sekolah (Troyer et al., 2019). Oleh karena itu, tantangan literasi tidak hanya berkaitan dengan keberadaan dan dukungan keluarga saja, namun juga bagaimana orang tua dan sekolah dapat mendorong dan menstimulasi anak, agar minat bacanya berkembang ke arah yang lebih baik.

Budaya literasi dan membaca perlu didukung oleh keberadaan lingkungan yang literat, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan memberikan sarana lingkungan yang kaya akan literasi, baik di rumah maupun sekolah, secara tidak langsung dapat menumbuhkan kemampuan literasi itu sendiri (Afriliani et al., 2019; Nurhayati & Ulfah, 2017). Menyediakan lingkungan yang literat, tidak hanya berkaitan dengan lingkungan fisik saja. Selain akses terhadap buku bacaan maupun media tulisan, strategi yang diberikan oleh guru maupun orang tua juga dapat berdampak terhadap peningkatan kemampuan literasi anak. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa muara dari keterampilan literasi adalah agar anak mampu mengolah, menganalisis, memahami, dan berpikir secara kritis (Hruby, 2020). Oleh sebab itu, untuk mendorong pencapaian keterampilan literasi yang tinggi, diperlukan suatu pendekatan yang bukan hanya sekedar mencetak anak untuk

bisa baca atau tulis saja, namun bagaimana anak memahami bahkan mampu mengkritisi bacaan teks tertentu. Berdasarkan beberapa hasil penelitian juga disebutkan bahwa pemahaman terhadap teks akan lebih bermakna ketimbang anak mampu membaca (Ariawan et al., 2018; Chandra et al., 2021). Hal inilah yang sejatinya menjadi muara dari pengembangan literasi dasar, yaitu menanamkan dan menumbuhkan minat baca serta kebutuhan belajar sepanjang hayat (long learning education).

Membaca dan Berpikir Kritis

Dunia literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis saja. Terdapat beberapa aspek lain yang bertalian dengan kemampuan literasi, antara lain kemampuan memahami, mengevaluasi, dan merefleksi berbagai jenis teks tertulis maupun verbal untuk mengembangkan kapasitas individu. Selain itu, seseorang yang literat juga mampu berkontribusi secara aktif-produktif sebagai bagian dari masyarakat luas. Keterampilan literasi merupakan dasar dari kemampuan mengambil keputusan, pemberdayaan diri, serta keaktifan dalam berpartisipasi secara lokal maupun global (Wiedarti & Laksono, 2018).

Literasi kritis hadir untuk menjawab salah satu tantangan global, dimana manusia tidak hanya dituntut untuk melek terhadap perkembangan teknologi informasi, namun juga memiliki keterampilan dalam memilah, menganalisis, mengkritisi serta memutuskan atau memecahkan suatu masalah. Meskipun demikian, permasalahan terkait kemampuan berpikir kritis masih menjadi topik utama pada beberapa studi penelitian pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tidak semua siswa kelas empat SD yang telah mengimplementasikan program literasi sekolah memiliki kemampuan literasi dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Selain itu, gambaran kemampuan literasi maupun berpikir kritis baik di pedesaan, daerah transisi, dan perkotaan tidak memiliki perbedaan yang signifikan (Nirmala et al., 2018). Oleh sebab itu, diperlukan beberapa strategi untuk memposisikan kekuatan literasi kritis yang sesuai dengan harapan. Membaca kritis melalui kegiatan storytelling merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa (Setyarini et al., 2018). Bentuk kegiatan lain, seperti model visual atau buku bergambar (critical visual literacy) (Papen, 2019); kegiatan diskusi kritis (critical discourse analysis) (Karagiannaki & Stamou, 2018); kegiatan menuangkan ekspresi terhadap suatu bacaan teks tertentu (critical expressionism) (McLaughlin & Devoogd, 2019); maupun model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) (Ariawan et al., 2018), dapat menjadi pertimbangan dalam memilih strategi peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi siswa.

Selain strategi yang telah disebutkan sebelumnya, berdasarkan temuan penelitian, kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapatkan strategi FIVES (strategi yang mengkombinasikan antara kegiatan membaca, menulis, berbicara, mendengar dan melihat (visual), terutama yang berada di perkotaan mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang berada di daerah pedesaan maupun transisi. Latar belakang ekonomi, interaksi

komunikasi orang tua, sistem belajar di sekolah, maupun gender, dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perbedaan kemampuan berpikir kritis (Nirmala, et al, 2018). Hal ini diperkuat dengan pernyataan penelitian yang menyebutkan bahwa faktor ekologi atau lingkungan serta pemahaman guru dalam memenuhi kebutuhan belajar anak dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa (Häggröm et al., 2020). Selain itu, siswa juga perlu diperkenalkan dengan teks bacaan yang kompleks dan argumentatif untuk meningkatkan kemampuan daya nalarnya (Sunendar, 2020). Praktek literasi kritis juga perlu dipertimbangkan dalam rangka mengembangkan kemampuan literasi yang lebih komprehensif sekaligus menjawab tantangan Pendidikan di abad 21. Dimana pada abad 21, pendidik maupun siswa diharapkan memiliki keterampilan berpikir kritis maupun HOTS, kreatif dan inovatif.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat mendukung anak dalam mengevaluasi kejadian yang terjadi di lingkungannya (Meloche et al., 2020). Berdasarkan beberapa temuan hasil penelitian juga dapat digambarkan bahwa keberhasilan praktek literasi kritis akan optimal jika mempertimbangkan keberadaan konteks sosial budaya dimana anak tersebut tinggal (Yoon & Uliassi, 2018). Melalui pendekatan sosial budaya, siswa dan guru dapat menangkap keseluruhan gambaran praktek literasi yang ada di masyarakat, selain itu, melalui bacaan yang menggambarkan kasus, gejala, maupun fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, secara tidak langsung dapat menstimulus konsep berpikir kritis siswa. Kegiatan ini juga dapat menggambarkan persepsi siswa dalam memaknai konsep maupun praktek literasi. Hal ini tentunya memerlukan kontribusi serta keterlibatan guru maupun orang tua dalam memfasilitasi dan menciptakan pembelajaran yang mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis.

Praktek Literasi Digital dan Teknologi

Berdasarkan beberapa hasil penelitian ditemukan bahwa salah satu tantangan literasi di era revolusi industri abad 21 adalah penguasaan teknologi. Kemampuan ini juga dikenal dengan literasi teknologi dan literasi data. Literasi pada abad 21 memerlukan integrasi yang utuh akan kebutuhan maupun perkembangan manusia dengan tuntutan lingkungan, salah satunya adalah perkembangan informasi teknologi dan data. Salah satu upaya untuk menjembatani dua kebutuhan ini, maka pendekatan literasi teknologi dan literasi data juga perlu memperhatikan keberadaan konteks budaya setempat (local wisdom), agar pertumbuhan teknologi tidak menggerus nilai-nilai budaya setempat yang sudah ada (Rahman, Sakti, et al., 2019). Sehingga keberadaan literasi teknologi dan data pada prakteknya akan diwarnai dengan konteks budaya setempat. Hal ini juga akan mewarnai pemaknaan dan pengalaman yang berbeda-beda terkait dengan penguasaan informasi teknologi dan data. Secara tidak langsung, penggunaan media teknologi (digital) di setiap sekolah akan memiliki dampak tersendiri terhadap kemampuan dan perkembangan literasi siswa dan setiap guru memiliki tugas serta tanggung jawab untuk mendiskusikan media teknologi digital ataupun informasi data yang sesuai dengan kebutuhan siswa di dalam kelas (Marklund & Dunkels, 2016). Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan bahwa tingkat literasi internet guru akan sangat ditentukan oleh latar belakang yang dimiliki guru, baik itu dari segi usia, gender,

pendidikan maupun masa kerja. Guru yang memiliki penguasaan terhadap teknologi yang tinggi, maka akan mendapatkan manfaat yang lebih banyak dari teknologi terutama dalam pengembangan kegiatan literasi di dalam kelas.

Berdasarkan temuan tersebut dapat kita gambarkan bahwa pengembangan kemampuan literasi di era revolusi industri perlu didukung oleh kemajuan teknologi dan informasi. Literasi digital merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan pada abad 21. Namun tentunya keberadaan literasi digital ini perlu menyesuaikan dengan konteks sosial budaya setempat. Sebagaimana literasi juga merupakan salah satu alat budaya (*cultural capital*), dimana setiap tingkat, baik itu masyarakat luas, keluarga, sekolah maupun kelas memiliki konteks budaya masing-masing dan setiap tingkat memiliki pemaknaan akan praktek literasi yang berbeda-beda (Yoon & Sharif, 2015). Melalui literasi digital berbasis konteks budaya, maka diharapkan akan lahir bentuk atau kegiatan literasi yang diwarnai oleh nilai-nilai budaya serta sesuai dengan kebutuhan setiap lapisan masyarakat. Hal ini secara tidak langsung juga dapat membentuk suatu identitas praktek literasi sosial di lapisan masyarakat tertentu (Burnett & Merchant, 2019).

Penguasaan literasi juga merupakan salah satu pendukung keterampilan komunikasi pendidikan dalam menghadapi tantangan abad 21. Salah satu keterampilan komunikasi abad 21 yang perlu dimiliki oleh pendidik, baik guru maupun orang tua adalah terkait dengan kompetensi teknologi dan informasi (Rahman, Sopandi, et al., 2019). Penguasaan teknologi menjadi salah satu bentuk isu dalam pengembangan literasi abad 21. Guru maupun orang tua dituntut untuk memahami literasi teknologi dan menginternalisasikannya ke dalam kegiatan kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tidak hanya itu, guru juga perlu memperhatikan konteks budaya kelas dalam penggunaan literasi teknologi maupun literasi data (Rahman, Sakti, et al., 2019).

Kemajuan teknologi pada abad 21 membawa praktek literasi masyarakat ke tingkat yang berbeda dengan praktek literasi tradisional. Tantangan abad 21 tidak hanya membawa anak pada penguasaan membaca dan menulis saja, namun juga memberikan ruang bagi anak dan orang dewasa untuk terlibat dan berinteraksi secara aktif dengan berbagai multimoda dan media yang mendukung pada perkembangan, pemahaman, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam menjalani kehidupan dan menghadapi tantangan perubahan, pengetahuan maupun ekonomi di era globalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dasarnya setiap anak sejak dini memiliki kompetensi terhadap penggunaan teknologi. Media teknologi digital juga telah merubah budaya bermain sebagian anak di belahan dunia, dari layar offline menjadi layar online, begitu juga dengan cara melakukan interaksi dengan orang lain, serta perubahan cara dalam memahami dunia dan dirinya. Keberadaan teknologi digital juga dapat mempengaruhi pengalaman belajar literasi anak, dimana media kegiatan literasi menjadi lebih bervariasi, baik dari segi moda, bentuk, gambar dan suara, bahkan jenis dan kontennya (Flewitt et al., 2015). Penggunaan media digital pada anak seringkali

diwarnai dengan kekhawatiran akan dampak atau efek negatif dari gadget serta pembatasan penggunaan media digital untuk menghindari efek negatif tersebut (Delima, 2015). Namun, disisi lain hasil penelitian terkait penggunaan media digital menunjukkan bagaimana media digital juga dapat digunakan sebagai bentuk dari praktik sosial yang bermakna (Tate & Warschauer, 2017).

Praktek literasi yang terjadi di dalam keluarga maupun sekolah merupakan pondasi awal bagi anak untuk belajar dan berkembang. Selain itu, literasi keluarga menjadi salah satu pengalaman pertama bagi anak untuk mempelajari dan bersentuhan dengan media teknologi digital. Berdasarkan hasil studi ditemukan bahwa pemahaman terkait dengan praktek literasi digital pada anak beresonansi dengan konsep kajian literasi baru dan multimodalitas dimana literasi dipandang sebagai praktek sosial sehari-hari yang secara intrinsik terkoneksi dengan pemaknaan akan suatu konteks (Burnett & Merchant, 2019). Sebagai praktek sosial, proses literasi akan dipengaruhi oleh berbagai nilai maupun budaya. Oleh sebab itu, praktek digital literasi keluarga juga akan diwarnai oleh berbagai nilai serta kepercayaan yang ada di dalam keluarga. Nilai dan kepercayaan serta budaya inilah yang akan membentuk praktek digital literasi anak dan orang tua yang juga berdampak pada interaksi tekstual antara anak dengan anggota keluarga lainnya.

Hasil penelitian Marsh (2015) juga menunjukkan bahwa praktek literasi digital pada anak perlu memperhatikan nilai-nilai yang ada di keluarga, dan yang paling utama adalah bagaimana mengembangkan praktek digital literasi yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan anak. Artinya bahwa pengenalan literasi digital akan diperlukan jika tujuannya adalah untuk mempersiapkan atau memberikan kesempatan dan pengalaman pada anak menghadapi tantangan masa depan. Meskipun demikian pada prakteknya, proses kegiatan literasi akan sangat fleksibel dan bervariasi tergantung pada konteks maupun kondisi sosial tertentu. Praktek literasi digital secara kritis juga akan selalu melibatkan fleksibilitas, inovasi, kreatifitas serta usaha pemecahan masalah. Penelitian lain menunjukkan bahwa penggunaan media digital literasi seharusnya lebih berfokus pada konten dan konteks serta tidak hanya pada durasi penggunaan saja (Kumpulainen et al., 2020). Memilih dan menyusun konten maupun konteks suatu subjek melalui media digital dapat mendorong anak untuk berpikir secara kritis (Goenechea, 2020). Tidak hanya itu, tantangan guru maupun orang tua saat ini bukan hanya sekedar menguasai penggunaan teknologi digital saja, namun juga bagaimana memanfaatkan serta memodifikasi materi yang ada pada media digital tersebut (Sunendar, 2020). Oleh sebab itu, memanfaatkan media digital untuk mengembangkan konten yang relevan serta bermakna bagi anak dan mendukung peningkatan kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu tantangan praktek literasi keluarga maupun masyarakat di abad ke 21.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil literatur review dari dua puluh empat artikel, ditemukan empat tema besar terkait isu literasi di pendidikan dasar, diantaranya yaitu peran literasi keluarga, motivasi membaca dan faktor yang mempengaruhinya,

membaca dan berpikir kritis, serta praktek literasi digital dan teknologi di sekolah maupun di rumah.

Adapun empat tema tersebut terkait dengan implementasi praktek literasi di masyarakat khususnya keluarga dan sekolah. Temuan menekankan pentingnya keterlibatan orang dewasa, baik itu guru maupun orang tua dalam pengembangan literasi yang sesuai dengan kebutuhan anak serta bagaimana keterampilan literasi menjadi jembatan untuk menghadapi tantangan era informasi teknologi abad 21. Perkembangan teknologi, secara tidak langsung menuntut masyarakat untuk beradaptasi baik cepat ataupun lambat terhadap keberadaan media digital. Pengembangan media digital pada pendidikan dasar memiliki tantangannya tersendiri, terutama bagi kemajuan literasi. Kemampuan berpikir kritis dan praktek literasi kritis merupakan salah satu keterampilan abad 21 yang perlu dipertimbangkan dalam praktek literasi keluarga maupun sekolah. Setiap anak memiliki kebutuhan serta ciri khas tersendiri, sehingga penilaian terhadap praktek literasi membutuhkan analisis yang kompleks dan multidimensional untuk melihat lebih dalam tantangan yang akan dihadapi oleh pendidikan anak atau pendidikan dasar di abad 21.

REFERENSI

- Afriliani, A. T. N., Setiasih, O., dan Nugraha, A. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Pada Anak Usia Dini. *Edukid*, 13(2), 126–136. <https://doi.org/10.17509/edukid.v13i2.16917>
- Anderson, J., Anderson, A., and Sadiq, A. (2017). Family Literacy Programmes and Young Children's Language and Literacy Development: Paying Attention to Families Home Language. *Early Child Development and Care*, 187(3–4), 644–654. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1211119>
- Ariawan, V. A. N., Utami, N. T., dan Rahman. (2018). Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Melalui Implementasi Model CIRC Berbantuan Media Cetak. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, 1(2), 95–104. <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/al-aulad>
- Ardhian, T., Ummah, I., Anafiah, S., and Rachmadtullah, R. (2020). Reading and Critical Thinking Techniques on Understanding Reading Skills for Early Grade Students in Elementary School. *International Journal of Instruction*, 13(2), 107–118. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.1328a>
- Balitbang Kemdikbud. (2019). Infografis PISA 2018. Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan (Litbang) Kemdikbud.
- Burnett, C., and Merchant, G. (2019). Revisiting Critical Literacy in The Digital Age. *The Reading Teacher*, 73(3), 263–266. <https://doi.org/10.1002/trtr.1858>
- Capotosto, L., Kim, J. S., Burkhauser, M. A., Mulimbi, B., Donaldson, M., and Kingston, H. C. (2017). Family Support of Third-Grade Reading Skills, Motivation, and Habits. *American Educational Research Association*, 3(3), 1–16. <https://doi.org/10.1177/2332858417714457>
- Chandra, Rahman, Damaiani, V. S., dan Syaodih, E. (2021). Krisis Kemampuan Membaca Lancar Anak Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>
- Compton-lilly, C. F., Rogers, R. L., and Ellison, T. L. (2014). A Meta-Ethnography of Family Literacy Scholarship: Ways With Metaphors and Silence Catherine. *Reading Research Quarterly*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1002/trq.272>
- Dando, P. (2016). Traditional Literacy and Critical Thinking. In *Knowledge Quest / What Makes a Literacy?* (Vol. 44, Issue 5, pp. 9–12). American Library Association.
- DeLoatche, K. J., Bradley-Klug, K. L., Ogg, J., Kromrey, J. D., and Sundman-Wheat, A. N. (2015). Increasing Parent Involvement Among Head Start Families: A Randomized Control Group Study. *Early Childhood Education Journal*, 43(4), 271–279. <https://doi.org/10.1007/s10643-014-0660-7>
- Delima, R., Kurnia A. N., dan Pramudyawardani, B. (2015). Identifikasi Kebutuhan Pengguna untuk Aplikasi Permainan Edukasi Bagi Anak Usia 4 sampai 6 Tahun. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informatika*, 1(April), 2443–2229.
- Erickson, J. D. (2019). Primary Students' Emic Views of Reading Intervention: A Qualitative Case Study of Motivation. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice*, XX, 1–22. <https://doi.org/10.1177/2381336919870282>
- Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., and Damaiani, V. S. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah)*, 10(2), 61–70.
- Flewitt, R., and Clark, A. (2020). Porous Boundaries: Reconceptualising The Home Literacy Environment as a Digitally Networked Space For 0–3 Year Olds. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(3), 447–471. <https://doi.org/10.1177/1468798420938116>
- Gillen, J., Flewitt, R., and Sandberg, H. (2020). Special Issue Children Under Three at Home: The Place of Digital Media in Their Literacy Practices. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(3), 441–446. <https://doi.org/10.1177/1468798420940456>
- Goenechea, C. (2020). Critical Literacy and the Media: Teachers in Training in the Face of Hate Speech. *Investigaciones Sobre Lectura*, 14(December), 181–196. <https://doi.org/10.37132/isl.v0i14.328>
- Hruby, G. G. (2020). Language's Vanishing Act in Early Literacy Education. *Language Matters: Early Literacy Education*, 101(5), 19–24. <https://doi.org/10.1177/0031721720903823>
- Imheideh, F., & Al-Maadadi, F. (2020). The Effect of Family Literacy Programs on The Development of Children's Early Literacy in Kindergarten Settings. *Children and Youth Services Review*, 118, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105462>
- Jarrett, R. L., Hamilton, M. B., and Coba-Rodriguez, S. (2015). "So We Would All Help Pitch In": The Family Literacy Practices of Low-Income African American Mothers of Preschoolers. *Journal of Communication Disorders*, 57, 81–93. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2015.07.003>
- Karagiannaki, E., and Stamou, A. G. (2018). Bringing Critical Discourse Analysis Into The Classroom: A Critical Language Awareness Project on Fairy Tales For Young School Children. *Language Awareness*, 27(3), 222–242. <https://doi.org/10.1080/09658416.2018.1444046>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). Panduan Gerakan Literasi. Jakarta: Kemdikbud.
- Kumpulainen, K., Sairanen, H., and Nordström, A. (2020). Young Children's Digital Literacy Practices in The Sociocultural Contexts of Their Homes. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(3), 472–499. <https://doi.org/10.1177/1468798420925116>
- Lopez, M. M. (2020). Linking Community Literacies to Critical Literacies Through Community Language and Literacy Mapping. *Teaching and Teacher Education*, 87, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102932>
- Lyesmaya, D., Musthafa, B., and Sunendar, D. (2020). Local Wisdom Values-Based Literacy Education Learning Model in Elementary School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1479. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012030>
- Marklund, L., and Dunkels, E. (2016). Digital Play as a Means to Develop Children's Literacy and Power in The Swedish Preschool. *Early Years An International Research Journal*, 36(3), 289–304. <https://doi.org/10.1080/09575146.2016.1181608>
- Marsh, J., Hannon, P., Lewis, M., and Ritchie, L. (2015). Young Children's Initiation Into Family Literacy Practices In The Digital Age. *Journal of Early Childhood Research*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.1177/1476718X15582095>
- Mclaughlin, M., and Devoogd, G. (2019). Critical Expressionism: Expanding Reader Response in Critical Literacy. *The Reading Teacher*, 0(0), 1–9. <https://doi.org/10.1002/trtr.1878>
- Meloche, A., Lee, V. J., Grant, A., Neuman, D., and DeCarlo, M. J. T. (2020). Critical Literacy as a Lens for Students' Evaluation of Sources in an AP World History Class. *The Social Studies*, 111(4), 1–16. <https://doi.org/10.1080/00377996.2020.1727828>
- Mullis, I. V. S., and Martin, M. O. (2016). *PIRLS 2016 Assessment Framework*, 2nd

- Edition* (Second Edi). TIMSS & PIRLS International Study Center. <http://timssandpirls.bc.edu/pirls2016/framework.html>
- Murnane, R., Sawhill, I., and Snow, C. (2012). Literacy Challenges for The Twenty-First Century: Introducing The Issue. *The Future of Children*, 22(2), 3–15.
- Niklas, F., and Schneider, W. (2013). Home Literacy Environment and The Beginning of Reading and Spelling. *Contemporary Educational Psychology*, 38(1), 40–50. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2012.10.001>
- Nirmala, S. D., Rahman, R., and Musthafa, B. (2018). Students Elementary Literacy Skill And Critical Thinking Skill Supported By School Literacy Program (SLP). *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education*, 1(2), 92–97.
- Nurhayati, E., and Ulfah, M. (2017). Menciptakan Home Literacy bagi Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 2(2), 175–184.
- Nutbrown, C., Clough, P., Stammers, L., Emblin, N., and Smith, A. S. (2017). Family Literacy In Prisons: Fathers' Engagement With Their Young Children. *Research Papers in Education*, 34(2), 169–191. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/02671522.2017.1402085>
- Papen, U. (2019). Literacy Using Picture Books to Develop Critical Visual Literacy in Primary Schools: Challenges of a Dialogic Approach. *Literacy UKLA*, 00(00), 1–8.
- Perry, K. (2014). "Mama, sign this note": Young Refugee Children's Brokering of Literacy Practices. *Language Arts*, 91(5), 313–325. <https://www.jstor.org/stable/24575543>
- Pertiwi, K., dan Yulindrasari, Hani. (2019). Geliat Kritis dalam Penelitian Sosial. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., and Yugafiaty, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. *UPI 2nd International Conference on Language, Literature, Culture and Education (ICOLLITE)*, 257, 190–193. <http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
- Rahman, Sopandi, W., Widya, R. N., and Yugafiaty, R. (2019). Literacy in The Context of Communication Skills for The 21st Century Teacher Education in Primary School Student. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 3(1), 101–108. <https://doi.org/10.20961/ijisasc.v3i1.32462>
- Robertson, S.J. L., and Reese, E. (2017). The Very Hungry Caterpillar Turned Into a Butterfly: Children's And Parents' Enjoyment of Different Book Genres. *Journal of Early Childhood Literacy*, 17(1), 3–25. <https://doi.org/10.1177/1468798415598354>
- Rogers, R., and Labadie, M. (2016). Rereading Assent in Critical Literacy Research With Young Children. *Journal of Early Childhood Literacy*, 0(0), 1–32. <https://doi.org/10.1177/1468798416675503>
- Roux, S. G. (2020). Family Literacy Programmes in South Africa: Should We Take Note? *South African Journal of Childhood Education*, 10(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.819>
- Sandretto, S., & Sandretto, S. (2018). A Case For Critical Literacy With Queer Intent. *Journal of LGBT Youth*, 0(0), 1–15. <https://doi.org/10.1080/19361653.2018.1466753>
- Saracho, O. N. (2017). Literacy in The Twenty-First Century: Children, Families and Policy. *Early Child Development and Care*, 187(3–4), 630–643. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261513>
- Schick, A. R., Melzi, G., and Obregon, J. (2017). The Bidirectional Nature of Narrative Scaffolding: Latino Caregivers' Elaboration While Creating Stories From a Picture Book. *First Language*, 37(3), 301–316. <https://doi.org/10.1177/0142723716689692>
- Setyarini, S., Muslim, A. B., Rukmini, D., and Yuliasri, I. (2018). Thinking Critically While Storytelling: Improving Children's HOTS and English Oral Competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 189–197. <https://doi.org/10.17509/ijal.v8i1.11480>
- Stacy, J. (2019). Shared Literacy Sponsors: Moments That Sustained Learning and Challenged Neo-Deficit Ideologies In Programmatic Family Literacy. *Ethnography and Education*, 15(4), 395–411. <https://doi.org/10.1080/17457823.2019.1666418>
- Sunendar, Dadang. (2020). Pendidikan Literasi, HOTS, dan Keterampilan Abad ke-21. Makalah
- Sunendar, Dadang. (2020). Literasi, Teknologi, dan Relevansinya dalam Pengajaran Bahasa. Bandung. Makalah
- Tate, T & Warschauer, M. (2017). The Digital Divide in Language and Literacy Education. In: Thorne S and May S (eds) Language, Education, and Technology. Singapore: Springer, 45–56.
- Troyer, M., Kim, J. S., Hale, E., Wantchekon, K. A., and Armstrong, C. (2019). Relations Among Intrinsic and Extrinsic Reading Motivation, Reading Amount, and Comprehension: A Conceptual Replication. *Reading and Writing*, 32(5), 1197–1218. <https://doi.org/10.1007/s11145-018-9907-9>
- Walipah, E., Rahman, Sopandi, W., and Sujana, A. (2020). School Literacy Movement in the Industrial Revolution Era 4.0 in Building Speed Reading Skills. *The 2nd International Conference on Elementary Education*, 2, 1763–1770. <http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/804>
- Wiedarti, P., and Laksono, K. (2018). Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. In *Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Yoon, B., and Uliassi, C. (2018). Meaningful Learning of Literary Elements by Incorporating Critical Literacies. *Literacy Research: Theory, Method, and Practice*, 67(1), 1–17. <https://doi.org/10.1177/2381336918786939>
- Yoon, B., and Sharif, R. (2015). Critical Literacy Practice. United State: Springer. <https://doi.org/10.1007/978-981-287-567-9>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that there is no conflict of interest in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Copyright © 2023 Gian Fitria Anggraini, Dadang Sunendar, Rahman. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution License (CC BY). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms

LIST OF TABLE

1. Matriks analisa data pada artikel yang digunakan dalam literature review 148

Table 1 / Matriks analisa data pada artikel yang digunakan dalam literature review

No	Author, Title, Journal	Method Design	Result
1	Fauziyyah, D. F., Sunendar, D., & Damaiani, V. S. (2020). Strategi Pendidikan Literasi Keluarga. <i>Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah</i> , 10(2), 61–70.	Kualitatif-Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang penting dalam keberhasilan kemampuan literasi anak. Kerjasama maupun keterlibatan orang tua dalam kegiatan membaca akan memberikan manfaat dalam pengembangan literasi. Kegiatan membaca bersama menjadi salah satu strategi yang dapat dilakukan di dalam rumah. Pemilihan buku cerita yang tepat serta menarik dan sesuai dengan kebutuhan anak akan sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan membaca. Meskipun demikian, orang tua juga diharapkan dapat membekali diri dengan berbagai pengetahuan, sehingga kegiatan membaca yang dilakukan bukan hanya sebatas membaca teks, namun juga menggali dan menganalisis makna maupun nilai yang ada di dalam teks. Hal ini diharapkan dapat lebih menunjang keberhasilan perkembangan literasi di dalam keluarga.
2	Nurhayati, E., & Ulfah, M. (2017). Menciptakan Home Literacy bagi Anak Usia Dini. <i>Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education</i> , 2(2), 175–184.	Literature Review	Pada penelitian ini disebutkan beberapa tugas serta keterlibatan yang dapat orang tua lakukan di dalam rumah untuk memfasilitasi serta menyiapkan lingkungan yang literat. Secara tidak langsung, orang tua juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat secara aktif, baik sebagai pembimbing, evaluator maupun fasilitator dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan perkembangan keaksaraan.
3	DeLoatche, K. J., Bradley-Klug, K. L., Ogg, J., Kromrey, J. D., & Sundman-Wheat, A. N. (2015). Increasing Parent Involvement Among Head Start Families: A Randomized Control Group Study. <i>Early Childhood Education Journal</i> , 43(4), 271–279. https://doi.org/10.1007/s10643-014-0660-7	Kuantitatif (Deskriptif eksperimen)	Berdasarkan temuan eksperimen disebutkan bahwa pengalaman orang tua dalam perkembangan anak sebelumnya tidak memiliki dampak atau pengaruh yang signifikan terhadap intervensi atau keterlibatan orang tua. Temuan ini juga menggambarkan bahwa keterlibatan maupun interaksi langsung orang tua dan anak dapat menjadi salah satu strategi penunjang dalam peningkatan program keterlibatan orang tua di dalam rumah.
4	Capotosto, L., Kim, J. S., Burkhauser, M. A., Mulimbi, B., Donaldson, M., & Kingston, H. C. (2017). Family Support of Third-Grade Reading Skills , Motivation and Habits. <i>American Educational Research Assocation</i> , 3(3), 1–16. https://doi.org/10.1177/2332858417714457	Kualitatif	Pada penelitian ini disebutkan bahwa orang tua sering menggambarkan upaya mereka sebagai respons terhadap tingkat motivasi dan kinerja membaca anak-anak. Hal ini menandai karakter atau sifat timbal balik dari interaksi membaca orang tua dan anak itu sendiri. Temuan penelitian juga menggambarkan adanya berbagai variasi cara orang tua maupun keluarga dalam mendukung kemampuan membaca anak, meningkatkan motivasi, maupun melanggengkan kebiasaan membaca.
5	Niklas, F., & Schneider, W. (2013). Home Literacy Environment and the beginning of reading and spelling. <i>Contemporary Educational Psychology</i> , 38(1), 40–50. https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2012.10.001	Kuantitatif (deskriptif-korelasional)	Hasil dari penelitian ini menggambarkan pentingnya menciptakan lingkungan rumah yang literat untuk meningkatkan kompetensi maupun perkembangan bahasa. Lingkungan rumah yang literat bukan hanya prediktor yang baik untuk menentukan tingkat kemampuan kosakata awal saja, namun juga secara tidak langsung dapat mempengaruhi kemampuan kesadaran fonologis (<i>phonological awareness</i>) sejak awal masuk sekolah dasar. Tidak hanya itu, temuan dalam penelitian ini juga menggambarkan kedudukan lingkungan rumah yang literat pada dua sisi. Sisi yang pertama lingkungan rumah yang literat sebagai mediator antara status sosioekonomi dan latar belakang migrasi keluarga, serta satu sisi sebagai prekursor atau pendukung. Penemuan ini mengindikasikan bahwa arah kebijakan serta penelitian sudah seharusnya lebih memperhatikan pembelajaran di lingkungan rumah untuk membantu meningkatkan kemampuan maupun perkembangan anak.
6	Roux, S. G. (2020). Family Literacy Programmes in South Africa: Should We Take Note? <i>South African Journal of Childhood Education</i> , 10(1), 1–9. https://doi.org/10.4102/sajce.v10i1.819	Kualitatif	Penelitian ini mencoba untuk menggali keterlibatan serta keberhasilan program literasi keluarga di Afrika Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan serta penelitian berikutnya perlu menggali lebih dalam terkait konsep literasi agar program literasi keluarga dapat memberikan hasil yang optimal bukan hanya bagi keluarga yang berpartisipasi, namun juga untuk keseluruhan sistem sekolah di Afrika Selatan.
7	Ihmeideh, F., & Al-Maadadi, F. (2020). The effect of family literacy programs on the development of children's early literacy in kindergarten settings. <i>Children and Youth Services Review</i> , 118, 1–7.	Kuantitatif (Uji Pengaruh)-Ancova	Penelitian ini bertujuan untuk menguji perbedaan kemampuan bahasa kelompok anak yang mendapatkan program literasi keluarga dengan kelompok anak yang orang tuanya tidak berpartisipasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan

	https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105462		literasi yang signifikan diantara dua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen mendapatkan nilai test yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Selain itu, diantara sampel tidak terdapat perbedaan kemampuan literasi antara anak laki-laki dan perempuan. Oleh sebab itu, tidak ada perbedaan kemampuan literasi yang jauh berbeda jika dilihat dari interaksi serta gender antar kelompok. Beberapa saran yang diberikan berdasarkan hasil penelitian ini diantaranya adalah program literasi keluarga bisa diterapkan tidak hanya pada sekolah swasta namun juga sekolah umum. Selain itu dalam pembelajaran juga perlu ditambahkan aktifitas yang melibatkan orang tua. Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa program literasi keluarga memiliki potensi untuk membantu meningkatkan kemampuan literasi anak.
8	Saracho, O. N. (2017). Literacy in the twenty-first century: children, families and policy. <i>Early Child Development and Care</i> , 187(3), 630–643. https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1261513	Literatur Review	Penelitian ini mereview beberapa poin terkait dengan kegiatan literasi keluarga, diantaranya adalah: 1) peran pemerintah dalam mendukung pendidikan keluarga, 2) implementasi program pendidikan keluarga yang telah berjalan, 3) kebijakan US untuk literasi keluarga, 4) program literasi keluarga, serta 5) program intervensi literasi keluarga. Penelitian ini juga menekankan bahwa peningkatan kemampuan literasi anak akan tergantung pada jenis strategi yang digunakan dan sesuai dengan kondisi serta lingkungan keluarga.
9	Erickson, J. D. (2019). Primary Students ' Emic Views of Reading Intervention : A Qualitative Case Study of Motivation. <i>Literacy Research: Theory, Method, and Practice</i> , XX, 1–22. https://doi.org/10.1177/2381336919870282	Kualitatif studi kasus	Penelitian ini menggambarkan motivasi membaca siswa akan sangat tergantung pada kualitas pemilihan atau referensi bahan bacaan hingga konsistensi membaca, baik di dalam kelas maupun pada sesi intervensi. Mendalami persepsi siswa dalam membaca akan membantu memahami manfaat serta biaya yang perlu dikeluarkan, dimana masing-masing komponen akan saling mempengaruhi motivasi membaca itu sendiri.
10	Troyer, M., Kim, J. S., Hale, E., Wantchekon, K. A., & Armstrong, C. (2019). Relations Among Intrinsic and Extrinsic Reading Motivation, Reading Amount, and Comprehension: A Conceptual Replication. <i>Reading and Writing</i> , 32(5), 1197–1218. https://doi.org/10.1007/s11145-018-9907-9	Kuantitatif korelasional	Penelitian ini mencoba untuk menghubungkan beberapa aspek maupun dimensi yang berkaitan dengan motivasi membaca. Searah dengan penelitian sebelumnya beberapa variabel kontrol seperti kemampuan pemahaman membaca sebelumnya, gender, serta status sosioekonomi secara langsung berkontribusi dengan kemampuan memahami bacaan. Begitu pun hasil penelitian ini menunjukkan adanya asosiasi yang positif antara motivasi membaca intrinsik, jumlah membaca, serta membaca pemahaman. Selain itu juga terdapat asosiasi negatif antara motivasi membaca ekstrinsik, jumlah membaca, dan membaca pemahaman. Melalui analisis model struktural, ditemukan tidak ada pendukung bahwa hubungan antara motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, serta kemampuan membaca pemahaman secara terpisah maupun utuh dimediasi oleh jumlah bacaan. Temuan ini memberikan masukan bahwa sangat penting untuk memperhatikan determinan spesifik konteks motivasi dan jumlah bacaan, termasuk karakteristik latar belakang siswa dan kualitas teks yang dibaca.
11	Walipah, E., Rahman, Sopandi, W., & Sujana, A. (2020). School Literacy Movement in the Industrial Revolution Era 4.0 in Building Speed Reading Skills. <i>The 2nd International Conference on Elementary Education</i> , 2, 1763–1770. http://proceedings.upi.edu/index.php/icee/article/view/804	Studi deskriptif	Penelitian ini mencoba untuk mengukur pengaruh program atau kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) terhadap kemampuan kecepatan membaca siswa. Berdasarkan hasil test kecepatan membaca (KPM) 73% siswa mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca secara cepat sedangkan 5.4% siswa masih dibawah standar KPM. Melalui hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) secara tidak langsung dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas 4 sekolah dasar.
13	Ardhian, T., Ummah, I., Anafiah, S., & Rachmadtullah, R. (2020). Reading and Critical Thinking Techniques on Understanding Reading Skills for Early Grade Students in Elementary School. <i>International Journal of Instruction</i> , 13(2), 107–118. https://doi.org/10.29333/iji.2020.1328a	Eksperimen	Penelitian eksperimen ini menggambarkan beberapa temuan terkait kemampuan membaca dan berpikir kritis, diantaranya adalah: 1) kemampuan membaca siswa yang belajar dengan menggunakan Teknik DRTA (<i>Directed Reading Thinking Activity</i>) lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan Teknik <i>Preview, Question, Read, Reflect, Recite and Review</i> , 2) tidak terdapat pengaruh interaksi kemampuan membaca yang signifikan antara teknik membaca dengan teknik berpikir kritis, 3) kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dan menggunakan Teknik DRTA lebih tinggi dibandingkan siswa yang menggunakan teknik <i>Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review</i> , 4) kelompok siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih

			rendah menggunakan teknik <i>Preview, Question, Read, Reflect, Recite, dan Review</i> dibandingkan dengan siswa yang menggunakan Teknik DRTA.
14	Papen, U. (2019). Literacy Using picture books to develop critical visual literacy in primary schools: challenges of a dialogic approach. <i>Literacy UKLA</i> , 00(00), 1–8.	Kualitatif	Penelitian ini mencoba menggambarkan proses perkembangan berpikir kritis pada siswa awal sekolah dasar melalui sebuah buku cerita bergambar. Peneliti menemukan bahwa pada dasarnya setiap anak dapat mencermati setiap gambar serta mendiskusikan kemungkinan makna yang ada pada buku cerita bergambar tanpa melalui pertanyaan maupun petunjuk berulang. Selain itu, mereka akan lebih fokus pada buku sebagai sebuah cerita dan bukan pada bagaimana cerita itu dibangun oleh penulis dan ilustrator. Temuan ini mengharapakan pendekatan yang berfokus pada guru lebih matang dari yang sebelumnya.
12	Nirmala, S. D., Rahman, R., & Musthafa, B. (2018). Students ' Elementary Literacy Skill And Critical Thinking Skill Supported By School Literacy Program (SLP). <i>Journal of Teaching and Learning in Elementary Education</i> , 1(2), 92–97.	Kuantitatif korelasional (studi perbandingan)	Penelitian ini mencoba untuk melihat kemampuan berpikir kritis anak yang mendapatkan kegiatan atau program literasi sekolah (<i>School Literacy Program</i>). Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor kemampuan literasi dan berpikir kritis siswa kelas 4 sekolah dasar masih berada pada tingkat rendah. Kemampuan yang berada pada tingkat rendah ini menggambarkan bahwa kemampuan literasi siswa masih berada pada tahapan faktual, dimana siswa baru menguasai kosakata, mengidentifikasi setting atau plot cerita (tempat, waktu dan situasi), serta informasi yang bersifat faktual. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya kondisi sosial ekonomi keluarga, proses interaksi atau komunikasi dalam keluarga, hingga proses pembelajaran yang siswa dapatkan di rumah maupun di sekolah.
15	Karagiannaki, E., & Stamou, A. G. (2018). Bringing critical discourse analysis into the classroom: a critical language awareness project on fairy tales for young school children. <i>Language Awareness</i> , 27(3), 222–242. https://doi.org/10.1080/09658416.2018.1444046	Kualitatif	Penelitian ini mencoba untuk menggali serta menggambarkan penerapan model pembelajaran literasi kritis pada anak usia dasar. Temuan penelitian ini dianalisis melalui data kualitatif, termasuk di dalamnya jurnal guru, rekaman proses aktifitas belajar literasi kritis, catatan observasi serta wawancara. Hasil dari analisis penelitian menyebutkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan literasi kritis terlihat menyenangkan dan bermanfaat bagi siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir seperti “peneliti”. Meskipun demikian, guru perlu dilatih untuk dapat menggunakan pendekatan literasi kritis karena pendekatan ini bukan hanya sebagai strategi atau metode pembelajaran saja, namun sebagai sudut pandang atau perspektif dalam melihat sebuah cerita.
16	Yoon, B., & Uliassi, C. (2018). Meaningful Learning of Literary Elements by Incorporating Critical Literacies. <i>Literacy Research: Theory, Method, and Practice</i> , 67(1), 1–17. https://doi.org/10.1177/2381336918786939	Kualitatif	Penelitian kualitatif ini mencoba untuk menggambarkan penerapan pendekatan literasi kritis di kelas sekolah dasar. Adapun temuan dari penelitian ini menggambarkan bahwa pendekatan literasi kritis dapat mendorong siswa untuk memahami sebuah teks cerita berdasarkan konteks dari alur atau makna cerita tersebut. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat serta idenya yang berkaitan dengan teks. Kesimpulan dari penelitian ini juga menggambarkan bahwa meskipun praktek pendekatan literasi kritis di dalam kelas terlihat rumit di bawah sistem pembelajaran dan kurikulum saat ini, namun asumsi bahwa pendekatan ini terlalu radikal juga membuat guru merasa tidak nyaman untuk menggunakannya. Oleh sebab itu, penelitian ini mencoba untuk memberikan salah satu contoh praktik penggunaan literasi kritis di dalam kelas yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan cara berpikir siswa. Selain itu peneliti juga menyarankan pendekatan literasi kritis dapat digunakan bahkan pada siswa sekolah dasar tingkat rendah.
17	Meloche, A., Lee, V. J., Grant, A., Neuman, D., & DeCarlo, M. J. T. (2020). Critical Literacy as a Lens for Students' Evaluation of Sources in an AP World History Class. <i>The Social Studies</i> , 111(4), 1–16. https://doi.org/10.1080/00377996.2020.1727828	Kualitatif kasus)	Penelitian ini mencoba menggambarkan praktek pendekatan literasi kritis pada mata pelajaran studi sosial. Temuan dari penelitian menyebutkan bahwa: 1) siswa yang berasal dari sekolah privat memiliki pengalaman yang terbatas terhadap sumber serta evaluasi pembelajaran berbasis literasi kritis, 2) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan literasi kritis merupakan alat evaluasi yang efektif dan reliabel namun masih tampak bias untuk beberapa siswa lainnya. 3) sebagian siswa merasa tertantang menggunakan pendekatan literasi kritis di dalam kelas, 4) siswa percaya bahwa pendekatan literasi kritis dapat bermanfaat bagi mereka baik secara personal maupun

			akademik. Hasil penelitian ini pun memberikan rekomendasi untuk mengadakan pelatihan penggunaan pendekatan literasi kritis serta evaluasinya bagi guru.
18	Rogers, R., & Labadie, M. (2016). Rereading assent in critical literacy research with young children. <i>Journal of Early Childhood Literacy</i> , 0(0), 1–32. https://doi.org/10.1177/1468798416675503	kualitatif	Penelitian ini mencoba untuk menganalisis pendekatan literasi kritis dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hasil analisis menyebutkan bahwa ketika persetujuan anak-anak diperlakukan sebagai proses edukatif, khususnya dalam konteks pendidikan keaksaraan kritis, anak-anak belajar dan membuat makna tentang hak dan tanggung jawab mereka sebagai peserta. Adapun konsep yang diperkenalkan adalah berkaitan dengan konsep maupun isu seperti partisipasi sukarela, pemahaman tentang prosedur, kerahasiaan, manfaat dan risiko penelitian, dan hak untuk mengajukan pertanyaan.
19	Lopez, M. M. (2020). Linking Community Literacies to critical literacies through community language and literacy mapping pez. <i>Teaching and Teacher Education</i> , 87. https://doi.org/10.1016/j.tate.2019.102932	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini menggambarkan perspektif serta pengalaman guru dalam mengembangkan pembelajaran literasi kritis. Temuan penelitian ini menyebutkan bahwa banyak guru yang merasa sulit untuk mendorong siswa mereka untuk bertindak secara sosial sebagai efek dari pembelajaran literasi. Namun, secara keseluruhan siswa mampu memperluas pandangan mereka tentang apa yang dianggap sebagai literasi, memperdalam pemahaman mereka tentang literasi kritis, dan menggunakan bahasa komunitas dan praktik literasi dalam pengajaran di dalam kelas.
20	Kumpulainen, K., Sairanen, H., & Nordström, A. (2020). Young children's digital literacy practices in the sociocultural contexts of their homes. <i>Journal of Early Childhood Literacy</i> , 20(3), 472–499. https://doi.org/10.1177/1468798420925116	Kualitatif	Temuan ini menunjukkan bagaimana praktik literasi digital pada anak-anak terjalin dalam aktivitas sehari-hari di dalam keluarga, yang dipandu oleh aturan dan nilai-nilai orang tua. Studi ini menunjukkan praktik operasional, budaya serta kreatifitas literasi digital pada anak. Adapun temuan ini menunjukkan perlunya praktek literasi digital yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak.
21	Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. <i>UPI 2nd International Conference on Language, Literature, Culture and Education (ICOLLITE)</i> , 257, 190–193. http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/	Kualitatif	Penelitian ini mengeksplorasi konsep literasi data dan teknologi pada pendidikan dasar. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa faktor budaya etnis sebagai salah satu asset nasional tetap perlu dilestarikan dan sebagai penyeimbang tumbuhnya teknologi literasi dan data yang sangat pesat. Selain itu, keberadaan literasi teknologi perlu dibarengi dengan pertumbuhan budaya agar masyarakat tidak lupa dengan identitas nasionalnya.
22	Gillen, J., Flewitt, R., & Sandberg, H. (2020). Special issue Children under three at home: The place of digital media in their literacy practices. <i>Journal of Early Childhood Literacy</i> , 20(3), 441–446. https://doi.org/10.1177/1468798420940456	Kualitatif	Penelitian ini mencoba untuk menggali dan menggambarkan praktek literasi digital di lingkungan keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan orang tua terhadap “touchscreen time” serta keberadaan maupun peran teknologi di rumah masing-masing akan berpengaruh secara tidak langsung terhadap perkembangan literasi itu sendiri. Hasil dari penelitian ini juga mengutamakan adanya bimbingan serta komunikasi yang baik dengan anak terkait penggunaan teknologi yang akan berdampak pada perkembangan literasi.
23	Flewitt, R., & Clark, A. (2020). Porous boundaries: Reconceptualising the home literacy environment as a digitally networked space for 0–3 year olds. <i>Journal of Early Childhood Literacy</i> , 20(3), 447–471. https://doi.org/10.1177/1468798420938116	Kualitatif	Penelitian ini mencoba untuk merekonseptualisasi lingkungan literasi di dalam rumah (<i>Home Literacy Environment</i>) sebagai ruang digital bagi anak, yang memberikan kesempatan kepada anak untuk bernegosiasi secara afektif dan intens, dalam rangka mengekspresikan diri dengan menggunakan berbagai pengembangan media dunia digital.
24	Marsh, J., Hannon, P., Lewis, M., & Ritchie, L. (2015). Young children's initiation into family literacy practices in the digital age. <i>Journal of Early Childhood Research</i> , 15(1), 47–60. https://doi.org/10.1177/1476718X15582095	Kualitatif	Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar dan tenggelam dalam berbagai multimedia serta mengalami praktik multimodal yang melibatkan keterlibatan ekstensif anggota keluarga lain untuk membantu proses pembelajaran dan senang dengan teknologi memiliki pandangan bahwa teknologi dapat bermanfaat untuk proses belajar literasi.

LIST OF FIGURE

1. Diagram alur metode sistematik review (PRISMA).....	153
--	-----

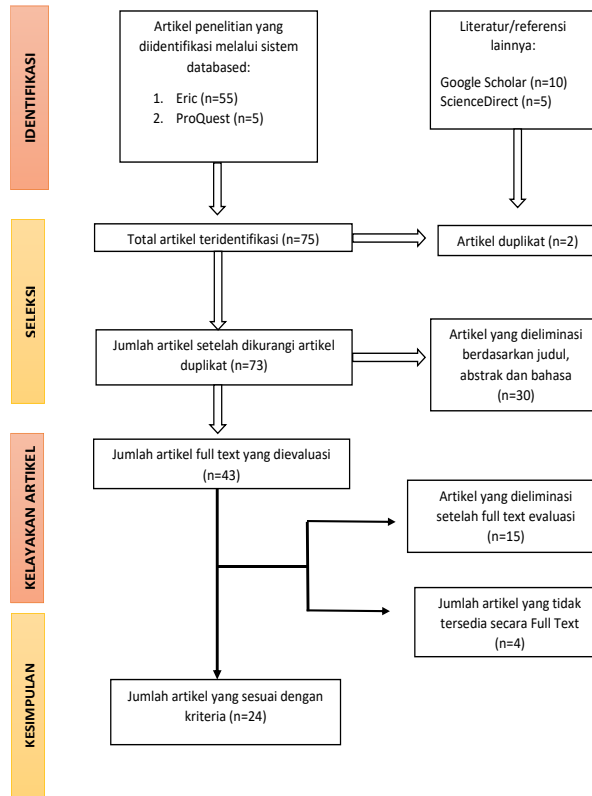


Figure 1 | Diagram alur metode sistematis review (PRISMA)